

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.984>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 698-712

Research Article

Study Living Hadis: Praktik Pengobatan Ruqyah Gus Asrofuddin Di Desa Setro Sidoarjo

Ferdy Pratama¹, Amil Hikam Asaaf², Alwi Shobri³, Sellyana Verawati⁴, Ikmal Tahzibil Huda⁵

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; ferdypratama995@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Hikamassaaf@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; alwy98junior@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; sellyana.veraa@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; hudaikmaltahzibil@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 07, 2023
Accepted : March 15, 2024

Revised : February 18, 2024
Available online : April 28, 2024

How to Cite: Ferdy Pratama, Amil Hikam Asaaf, Alwi Shobri, Sellyana Verawati and Ikmal Tahzibil Huda (2024) "Study Living Hadith: Gus Asrofuddin's Ruqyah Treatment Practice in Setro Village, Sidoarjo", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 698-712. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.984.

Study Living Hadith: Gus Asrofuddin's Ruqyah Treatment Practice in Setro Village, Sidoarjo

Abstract. The practice of the Islamic religion in Indonesia which is often practiced by a group of Muslim people in particular has legality from a valid primary source of Islamic religious law. Although sometimes, the existing practices of the perpetrators do not know the source of this tradition, such as the practice of ruqyah treatment by Gus Ahmad Asrofuddin in Setro Village, Prambon District, Sidoarjo Regency which is believed to bring healing based on a hadith. By using a qualitative phenomenological approach, this research examines the extent to which the community's healing rate and community's response to Gus Asrofuddin ruqyah treatment, and hadith which form the basis of

theory in the study of living hadith. On the other hand, the test uses interpretative phenomenological analysis theory as an approach to evaluate activities based on interview results. The purpose of this study is to provide statistical data related to the issues raised. As a result, the people who seek treatment on average experience an increase in their recovery from the illness they suffer and the community does not feel that there is an element of shirk in the ruqyah treatment of Gus Asrofuddin.

Keywords: Living Hadith, Ruqyah Gus Asrofuddin

Abstrak. Praktik bercorak agama Islam di Indonesia yang sering dipraktikan oleh sekelompok masyarakat Muslim khususnya mempunyai legalitas dari sumber primer hukum agama Islam yang valid. Meskipun terkadang, praktik yang ada para pelakunya tidak mengetahui akan sumber tradisi tersebut, sebagaimana praktik pengobatan ruqyah oleh Gus Asrofuddin di Desa Setro Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo yang diyakini dapat mendatangkan kesembuhan berdasarkan suatu hadis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menguji sejauh mana tingkat kesembuhan masyarakat dan tanggapan masyarakat terhadap pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin, dan hadis yang menjadi dasar berlandaskan teori dalam kajian living hadis. Di sisi lain, pengujian memakai teori interpretative phenomenological analysis sebagai suatu pendekatan guna mengevaluasi kegiatan berdasarkan hasil wawancara. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan data statistik terkait permasalahan yang diangkat. Hasilnya, masyarakat yang berobat kepada rata-rata mengalami peningkatan kesembuhan terhadap penyakit yang diterita dan masyarakat tidak merasa terdapat unsur kesyirikan dalam pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin.

Kata Kunci: Living Hadis, Ruqyah, Gus Asrofuddin

PENDAHULUAN

Ragam praktik, tradisi, dan ritual yang eksis di Indonesia terkadang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor agama. Contohnya seperti praktik pengobatan ruqyah yang bisa dikatakan melibatkan unsur spiritual dan agama, unsur spiritual yang dimaksud adalah sisi psikis yang mempunyai kadar serta nilai-nilai tertentu yang bisa menjadi pedoman kehidupan manusia. (Afiyatin, 2020: 217) Maka dari itu, dimensi spiritual diperlukan untuk kembali menghidupkan agar manusia menyadari akan fitrahnya dan mengaktualisasikan fitrahnya sebagai makhluk yang mampu menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai yang ada. Namun pada realitanya, pada era modern ini ditemukan krisis yang bersifat global, yaitu krisis dalam dimensi spiritual yang berefek kepada beberapa elemen kehidupan, seperti pendidikan, sosial dan, kesehatan.

Tentang penyakit rohani keberadaannya tidak dapat dipungkisi lagi, sebab indikator serta solusinya tersedia dengan jelas. Namun berbeda dengan penyakit rohani yang bisa merusak kehidupan, menghalangi komunikasi kepada Allah Swt, dan dapat mengganggu kebahagiaan seseorang. Fenomena pengobatan medis yang terkadang cukup mahal juga mengakibatkan masyarakat untuk memilih pengobatan alternatif yang lebih murah dan efisien. Penelitian mengenai pengobatan alternatif dengan membacakan sesuatu kepada orang yang sakit seperti pengobatan alternatif supranatural yang dilakukan oleh dukun, paranormal, ahli ilmu hikmah. (Sunardi & Sujito, 2019: 2)

Kabul Wibowo, dalam penelitiannya mengenai metode dakwah dengan pendekatan ruqyah *shar'iyah* menjelaskan bahwa melalui pendekatan ruqyah *shar'iyah* bisa membantu kesadaran beragama bagi jamaah majelis

zikirnya.(Wibowo, 2019: 37) Khainuddin melalui penelitiannya mengenai *al-Shifa'* dalam Tafsir *al-Ibriz* karya Kyai Bisri Mustofa, menerangkan bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit rohani dan jasmani.(Khainuddin, 2019: 221) Selain itu, dikatakan bahwa seringkali praktik seperti pengobatan tradisional atau ruqyah yang hidup di tengah masyarakat diilhami dari praktik yang di lakukan oleh Nabi Muhammad Saw.(Qudsy, 2016: 180)

Praktik yang ada di masyarakat telah dilakukan dari generasi ke generasi. Namun, tradisi-tradisi tersebut semakin jauh dari pelaku tradisi akan landasan awalnya, yang notabene adalah hadis.(Ananda Prayogi, 2023: 240) Disiplin ilmu ini dikenal dengan istilah Living Hadis Menurut Sahiron Syamsudin living hadis ialah sunnah Nabi Saw yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Maka dari itu, living hadis bisa menjadi suatu pendekatan yang tepat karena kajian living hadis berupaya untuk kembali menghidupkan hadis dari praktik yang sudah hidup tetapi para pelakunya tidak mengetahui bahwa legitimasi dari praktik atau tradisi tersebut bersumber pada hadis. Kajian living hadis menjadi satu hal yang menarik untuk mengamati fenomena dan praktik sosio-kultural yang keberadaanya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini.(Qudsy, 2016: 187)

Problematika yang sering dijumpai dalam berbagai hal kasuistik tersebut adalah pelaku tradisi, ritual, dan praktik yang ada tidak mengetahui mengenai sumber yang menjadi latar belakang eksistensi tradisi tersebut. Sehingga, seiring berjalannya zaman, landasan primer tersebut al-Qur'am maupun hadis akan hilang tetapi tradisi tersebut akan terus eksis dan diwariskan secara turun temurun. Inilah salah satu hal yang melatar belakang peneliti tertarik untuk mengkaji living hadis pada pengobatan ruqyah oleh Gus Asrofuddin di Desa Setro Sidoarjo.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. *Pertama*, mengenai relevansi pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Gus Asrofuddin dengan hadis Nabi Muhammad saw, dimana tradisi dan praktik Islam idelanya harus sudah dilegitimasi oleh sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadis.(Pratama, 2023: 104) *Kedua*, mengenai tanggapan masyarakat yang melakukan pengobatan ruqyah kepada Gus Asrofuddin seperti keselarasan pengobatan Gus Asrofuddin dan efek tingkat kesembuhan masyarakat yang di dapat setelah melakukan pengobatan ruqyah kepada Gus Asrofuddin.

Berangkat dari permasalahan tersebut di sini penulis menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama* bagaimana biografi Gus Ahmad Asrofuddin. *Kedua*, bagaimana relevansi pengobatan ruqyah Gus Ahmad Asrofuddin dengan hadis Nabi Muhammad Saw?. *Ketiga*, bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pengobatan Gus Ahmad Asrofuddin? Berpijak dari rumusan masalah di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana biografi dari Gus Ahmad Asrofuddin. Kemudian penulis akan memberikan data mengenai relevansi pengobatan ruqyah Gus Ahmad Asrofuddin dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya penulis akan memaparkan tanggapan masyarakat terhadap pengobatan ruqyah Gus Ahmad Asrofuddin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah dalam bidang ilmu apapun tentunya memiliki suatu metode tertentu guna mendapatkan tujuan yang ingin diteliti. Metode juga dianggap mempunyai peran yang vital dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi. Objek yang dipilih adalah Gus Ahmad Asrofuddin yang bertempat tinggal di Desa Setro Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan sumber data penelitian yang digunakan adalah hasil wawancara dan beberapa dokumen terkait. Peneliti melakukan wawancara secara langsung baik terhadap narasumber maupun partisipan terkait, dengan jumlah partisipan sebanyak tiga partisipan. Dari ketiga partisipan tersebut, terdapat respon yang berbeda satu sama lain terhadap praktik pengobatan ruqyah Gus Ahmad Asrofuddin.

Penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi sehingga dalam melakukan metode analisis data berpedoman kepada IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah penelitian fenomenologis sebagai penelitian yang lebih berfokus kepada pengalaman subjektif. Fokus utama adalah cerita subjektif dari orang yang mengalami atau merasakan fenomena tersebut secara langsung. Penelitian fenomenologis juga sering disebut dengan suatu penelitian yang berfokus kepada perspektif dari orang pertama (*first-person perspective*). Perspektif orang pertama yang dimaksud adalah dari sudut pandang orang yang mengalami. (Kahija, 2017: 49) Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk tabel. Dari variabel tersebut menjadi data acuan utama untuk dianalisis, dijabarkan, dan dinarasikan dalam sebuah paragraf. Jumlah partisipan dalam IPA sendiri lebih sedikit berkisar 3 sampai 6 partisipan karena dalam IPA memang dikemukakan dengan jelas tentang perlunya *small sample size* (ukuran sampel yang kecil). (Smith & Osborn, n.d.: 56)

Pada tahap analisis atau pengolahan data. Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), proses pengolahan data mentah itu melewati proses interpretatif. Artinya, data mentah atau transkrip akan diinterpretasikan langsung oleh peneliti. Dengan kata lain, sang peneliti menjalankan perannya sebagai sang penafsir untuk ucapan partisipan. Proses penafsiran itu melewati tahapan-tahapan. Analisis dalam IPA (*Interpretative Phenomenological analysis*) adalah proses penafsiran terhadap pengalaman pribadi dengan menjalankan *epoche* (upaya mengurung). (Kahija, 2017: 53). Dalam penelitian kualitatif, uji validitas adalah komponen yang tidak bisa ditinggalkan. sehingga dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas instrument yang berupa pertanyaan dalam wawancara kepada ketiga partisipan dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Tentang Ruqyah

Redaksi hadis yang secara eksplisit menerangkan tentang ruqyah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ
 عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نَرْتَقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ:
 «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِّ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا»

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Salih, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah ibn Salih dari 'Abdurrahman ibn Jubair dari Bapaknya dari 'Auf ibn Malik dia berkata, "Kami biasa melakukan ruqyah pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah Saw, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang ruqyah?' Jawab beliau: "Peragakanlah ruqyahmu itu di hadapanku". Lantas kami mempraktekannya. Lalu Rasulullah Saw bersabda "Ruqyah itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung kesyirikan". (Abu Dawud, 1996, p. 3886)

Setelah dilakukan *takhrij* (verifikasi sumber) dari hadis tersebut, ditemukan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh periwayat lain yang tersebar di beberapa kitab, yaitu: 1) *Musnad al-Bizari* karya Al-Bizari; 2) *Sahih Muslim* karya Imam Muslim; 3) *Sahih Ibnu Hibban* karya Ibnu Hibban. Adapun teks dari hadis pada beberapa kitab sebelumnya tidak ditemukan perbedaan teks dan mempunyai makna kandungan yang tidak berbeda. Rangkaian perawi dalam beberapa hadis dalam kitab-kitab tersebut terdapat perbedaan meski akhir dari rangkaian rawinya serupa. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel satu riwayat yang menjadi acuan untuk mewakili riwayat lainnya, yaitu dari jalur Abu Dawud.

Tabel 1. Biodata Perawi Hadis Riwayat Imam Abu Dawud

No	Nama Perawi	Lahir/ Wafat	Guru	Tabaqah	Nilai
1	'Auf ibn Malik	- / 72 H	Nabi saw	1	Ash}abi>
2	Abihi	- / 80 H	'Auf ibn Malik	2	Thiqah
3	'Abdurrahman ibn Jubair	- / 118 H	Abihi	4	Thiqah
4	Mu'awiyah	- / 158 H	'Abdurrahman ibn Jubair	7	Thiqah
5	Wahbi	125 H / 197 H	Mu'awiyah	9	Thiqah
6	Ahmad ibn Salih	170 H / 248 H	Wahbi	10	Thiqah
7	Abu Dawud	202 H / 275 H	Ah}mad ibn Salih	<i>Mukharrij</i>	Thiqah
Hukum Sanad					Sahih

Dari rangkaian periwayat di atas, dapat diketahui bahwa hadis ini tersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga, hadis ini termasuk dalam kategori hadis *muttasil*. Selain itu, hadis di atas memenuhi kriteria hadis *sahih* karena keseluruhan perawinya mendapat penilaian *Thiqah*. *Thiqah* sendiri adalah istilah dari gabungan sifat *'adil* dan *dabit* yang menjadi salah satu ciri hadis *sahih*. (Ritonga, 2023: 73) Menurut Al-Bani setiap rawi harus disebutkan *jarh wa ta'dil*-nya, jika tidak disebutkan maka rawi tersebut dinilai *majhul* tidak dikenal). Namun apabila rawi *majhul* tersebut berasal dari generasi sahabat, maka Al-Bani menerima riwayatnya. (Farida, 2017: 53)

Hadis di atas juga terhindar dari *Shaz* maupun *'Illat*, dimana salah satu permasalahan dalam kajian hadis yang menyebabkan sebuah hadis keluar dari status ke-*sahihan*-nya adalah terdapatnya *Shaz* maupun *'Illat* yang terjadi pada sanad dan matan hadis. (Pahlevi, 2018: 91)

Menurut al-Ghimari kriteria ke-*sahih*-an hadis yakni: 1) tidak terdapat *shaz* (kejanggalan), 2) diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah*, 3) tidak juga terdapat di dalamnya *'illat* (kecacatan), 4) adanya *mutaba'ah* dan *shawahid* ketika dibutuhkan. (Arsyad, 2019: 494) Dari segi kehujjahannya, hadis di atas dapat dijadikan hujjah karena mematuhi kriteria hadis *sahih* yang telah disepakati oleh para ulamam sehingga dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah*, baik dalam bidang hukum dan akidah.

Pengobatan Ruqyah Gus Asrofuddin di Desa Setro Sidoarjo

Gus Asrofuddin bernama lengkap Ahmad Asrofuddin yang merupakan seorang tokoh yang diharapkan peneliti banyak menyumbangkan informasi ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini. Seorang tokoh terkenal di Desa Setro kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan sumbangsi berupa pengabdian dan dedikasi di tengah-tengah masyarakat Prambon dan Sidoarjo khususnya. Nama lengkapnya adalah Ahmad Asrofuddin. Beliau lahir di Dusun Seneng Desa Sojomerto Kota Kendal Jawa Tengah pada tanggal 27 Februari 1993. Lahir dari pasangan Kyai Rohadi dan Ibu Sumiati, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Gus Asrofuddin tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (agamis). Ayahnya juga seorang Kiai di desa dan menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani. Ayah beliau sendiri juga merupakan seorang ahli ilmu hikmah dan sering didatangi masyarakat baik di lingkungan sekitar maupun luar kota untuk dimintai mengobati penyakit melalui pengobatan tradisional berbasis spiritual atau sering dikenal dengan istilah ruqyah. Dikarenakan hidup di lingkungan yang notabennya mayoritas agamis dan ahli pengobatan spiritual, Gus Asrofuddin semenjak kecil sekitar umur 6 tahunan sering diajak dan diperintah ayahnya untuk ikut mengobati orang-orang yang datang ke rumah beliau untuk menyembuhkan penyakitnya.

Gus Asrofuddin yang kerap disapa Gus Asrof oleh peneliti, memang telah mendedikasikan tenaga dan waktunya selain untuk berdakwah juga untuk membantu orang lain melalui pengobatan tradisional berbasis spiritual, seperti penyakit rohani berupa santet dan lain sebagainya. Pasien yang datang ke Gus Asrofuddin tersebar secara sporadis diberbagai macam daerah.

Ruqyah yang bisa dikatakan sebagai ruqyah *shar'iyah* yang dilakukan Gus Asrofuddin juga bisa dikatakan sebuah upaya untuk meluruskan kembali akidah masyarakat yang diklaim bertentangan dengan Islam otentik seperti mendatangi para dukun atau para normal untuk berobat. Selain itu, dalam riset lain, ruqyah bisa digunakan untuk mengatasi kecemasan indigo (*six sense*). Riset tersebut menunjukkan bahwa terapi ruqyah *shar'iyah* bisa diaplikasi pada hal-hal yang bersifat teologis maupun psikologis. Bahkan dalam kajian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz, terapi tersebut menjadi obat yang mujarab untuk pasien yang mengalami sakit fisik dan psikis (stres dan gila).

Gus Asrofuddin menggunakan berbagai metode dalam melakukan proses ruqyah yang beliau dapat dari ijazah-ijazah guru beliau sebagai berikut:

1) Menggunakan Asma' Karamah

Asma' karamah adalah salah satu bacaan atau juga bisa dikatakan sebagai wirid yang sering dipakai oleh Gus Asrofuddin dan beliau dapat dari ijazah guru beliau. Gus Asrofuddin sebelum melakukan pengobatan menanyakan terlebih dahulu problem penyakit apa yang di derita oleh pasien. Setelah terdiagnosa penyakitnya maka selanjutnya Gus Asrofuddin akan membaca asma' karamah kemudian berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT kemudian melakukan proses pengobatan.

Dalam proses ini tangan Gus Asrofuddin bergerak seperti sedang memperagakan sesuau. Sambil terus di dalam hatinya beliau membaca asma' karamah. Untuk pasien sendiri ketika proses pengobatan beliau perintah untuk terus melafadzkan shalawat dengan cara dibaca di dalam hati. Tangan beliau seperti sedang menarik sesuatu selama proses pengobatan.

Metode dengan menggunakan media asma' karamah ini sama dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pasien dalam penerapannya dalam menyembuhkan penyakit seperti kesurupan, penyakit batin dan lain-lain. Menurut Lookh Mahfuzh bahwa penyakit atau jin yang bersemayam dalam tubuh seseorang akan berjalan keluar seiring dengan muntahan atau hawa panas dalam tubuh yang dirasakan pasien. (Zuhdi Dh, 2018: 116)

2) Menggunakan Media Air

Penggunaan media air yang dilakukan oleh Gus Ahmad Asrofuddin, beliau terapkan dengan cara meniupkan dan membacakan ayat al-Qur'an maupun asma' karamah ke air yang ada digelas atau botol . Kemudian air tersebut diminumkan ke pasien. Kebanyakan fenomena yang terjadi apabila terdapat gangguan sihir maka pasien akan langsung merasakan efek dari air ruqyah.

Gus Asrofuddin juga menerapkan metode mandi di sumber mata air. Dimana pasien disuruh untuk merendam dirinya di sumber mata air, dan membaca beberapa ayat al-Qur'an seperti ayat kursi dan *al-Fatihah*.

Dalam tinjauan sains modern, ruqyah bisa diperhatikan melalui dua sisi. Pertama, dari sisi media yang dipakai, seperti air. Masaru Emoto melakukan sebuah eksperimen yang menunjukkan temuan bahwa air dapat mendengar, membaca, serta mentransfer atau menjadi mediator ke tujuan yang dimaksud.

Apabila seorang seorang terapis membacakan sesuatu untuk kesembuhan dengan media air, maka pesaan tersebut akan diteruskan oleh air berubah menjadi energi positif yang dapat memberikan kesembuhan terhadap penyakit. Kedua, dari sisi terapis, pasien akan merasa tenang dan merasa aman jika seorang terapis ahli, mumpuni dan mempunyai jam terbang di bidangnya. Ketenangan dari kondisi pasien inilah yang akan menumbuhkan hormone *melatonin* dalam tubuh pasien, yang dapat berpengaruh pada penetralan energi negatif sehingga pasien bisa sembuh dari sakitnya. (Maha Iswari, n.d.: 9)

Relevansi Pengobatan Ruqyah Gus Asrofuddin Dengan Hadis Riwayat Abu>Da>wud

Proses ruqyah yang telah dipaparkan sebelumnya terkait prosesnya yang dilakukan oleh Gus Asrofuddin terhadap pasiennya telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Tetapi dalam disiplin medis yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, ataukah merupakan metode pengobatan yang ditempuh umat Islam seperti yang dilakukan oleh Gus A Asrofuddin tersebut bersumber dari petunjuk-petunjuk Ilahiyah. Dimana fenomena tersebut menjadi kategori implementasi dari hadis Nabi Saw yang hidup di tengah masyarakat.

Pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin sendiri dapat dikatakan berelevansi dengan hadis Nabi Muhammad Saw apabila kita temukan sumber-sumber dalam teks hadis. Sebagaimana redaksi hadis berikut;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نَرْتَقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ:
«اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِّ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا»

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Salih, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah ibn Salih dari 'Abdurrahman ibn Jubair dari Bapaknya dari 'Auf ibn Malik dia berkata, "Kami biasa melakukan ruqyah pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah Saw, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang ruqyah?' Jawab beliau: "Peragakanlah ruqyahmu itu di hadapanku". Lantas kami mempraktekannya. Lalu Rasulullah Saw bersabda "Ruqyah itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung kesyirikan". (Abu Dawud, 1996: 3886)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa 'Auf ibn Malik Al Asyja'I menanyakan ke Rasulullah saw perihal mantra yang sering mereka lakukan saat masa jahiliyah dahulu. Lantas Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk mempraktikannya, dan diperbolehkan oleh Rasulullah saw selama tidak mengandung syirik.

Jadi dibolehkannya penggunaan tersebut terletak pada orientasi penggunaan mantra tersebut. Selama dilakukan untuk kebaikan maka diperbolehkan. Apabila

untuk kesyirikan seperti memohon bukan kepada Allah SWT tetapi kepada roh-roh halus, jin dan lain sebagainya, maka hal tersebutlah yang dilarang.

Hal tersebut sangat linier dengan apa yang dilakukan oleh Gus Ahmad Asrofuddin ketika mengobati pasiennya. Beliau membaca asma' karamah kemudian berdoa kepada Allah SWT lalu memperagakan ruqyah tersebut guna proses pengobatan terhadap pasien.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw yang lainnya juga terdapat bagaimana seseorang melakukan ruqyah terhadap seseorang yang terkena sengatan kalajengking dengan membacakan Q.S. al-Fatihah kemudian meludahkan bagian tubuh orang yang tersengat kalajengking tersebut. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لَدِغَ سَيِّدُ أَوْلِيَّكَ فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمْرِ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَلُّ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَصَحِّحَكَ وَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ خُذُوهَا وَاصْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ»

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muh}ammad ibn Bashari, telah menceritakan kepada kami Ghundari, telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Abu Bishr dari Al-Mutawwakil dari Abu Sa'id Al-Khudri radiallahu'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi Saw mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu mereka pun berkata, "Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah?" lalu para sahabat Nabi pun berkata, "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, " akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur'an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata, "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah Saw tentang hal ini," lalu mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda, "Tidak tahukah bahwa itu

ruqyah, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.”(Imam Bukhari, 2001: 3886)

Secara jelas diceritakan di dalam hadis tersebut bahwa sahabat Nabi SAW membaca Q.S. Al-Fatihah untuk mengobati luka seseorang yang tersengat dari kalajengking. Hal tersebut senada dengan praktik yang dilakukan oleh Gus Ahmad Asrofuddin dimana beliau juga menggunakan Q.S. Al-Fatihah, wirid-wirid, dan asma-asma untuk dalam praktiknya.

Hal tersebut juga selaras dengan Ibnu Hajar al-‘Asqalani yang memberikan tiga indikator diterimanya ruqyah sebagaimana ruqyah dengan asma’ karamah oleh Gus Ahmad Asrofuddin yaitu (1) ruqyah dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an atau dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT; (2) Ruqyah dilakukan menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa lain selama masih dapat dimengerti maknanya; dan (3) mempercayai bahwa sepenuhnya kesembuhan yang didapat dan terjadi hanya semata mata atas kehendak Allah SWT. (Syamsuddin, 2016: 395)

Sehingga bisa dikatakan segala aspek perilaku baik proses jalannya ruqyah maupun pemakaian kalimat-kalimat praktik pengobatan Gus Asrofuddin adalah implementasi dari hadis Nabi Muhammad Saw.

Hasil Wawancara Tanggapan Masyarakat dan Penilaiannya

Bagian ini adalah paparan data yang telah dianalisis berdasarkan metode analisis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil dari wawancara. Rumusan masalah menjadi acuan pada bagian ini untuk dijawab berdasarkan temuan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai 3 narasumber sebagai masyarakat di Dusun Setro yang pernah melakukan pengobatan ruqyah ke Gus Asrofuddin yaitu Iqbal Ramadhani, Edoardo Artadiansah, dan Pujiyanto.

Setelah dilakukan wawancara terhadap 3 narasumber tersebut. Selanjutnya adalah melakukan transkrip wawancara, tahap selanjutnya membuat komentar eksploratoris, kemudian tema emergen, dan tema superordinat. Dimana ke empat elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain. (Kahija, 2017: 24)

Selanjutnya, setelah melewati tahap-tahap yang dijelaskan di atas sebelumnya, maka peneliti dalam mengamati berbagai macam tema yang keluar dari masing-masing partisipan dengan tema tertentu dalam menunjukkan keterkaitannya, maka diperlukan adanya sebuah Tabel yang dinamakan “Tabel Induk Untuk Tema Semua Partisipan”. Pada tabel ini akan tampak semua superordinat dan keterhubungan satu partisipan dengan tema partisipan lainnya. Sebagaimana tabel berikut;

Tabel 2. Tabel Induk Semua Subjek

A. Tema berkaitan dengan pengobatan Gus A Asrofuddin	
Pendapat mengenai pengobatan suwuk Gus Asrofuddin IR : Bagus, pengobatan yang dilakukan gus Asrof sendiri menurut saya adalah alternatif lain dari pengobatan medis, dimana apabila pengobatan medis dikatakan kurang. Seperti kita sudah lama	3-7

<p>berobat ke rumah sakit akhirnya lebih memilih ke Gus Asrof yang melakukan pengobatan ruqyah di rumahnya.</p> <p>EA : Ya menurut saya itu bagus, karena pengobatan tersebut sudah banyak dan ada di daerah pulau Jawa khususnya.</p> <p>PJ : Sepengalaman saya saat berobat ke Gus itu saya merasa ada perubahan dalam diri saya ke arah lebih baik untuk kesehatan yang saya keluhkan dari penyakit saya.</p>	<p>3-4 3-5</p>
<p>Subjek berobat ke Gus Asrofuddin</p> <p>IR : Saya sendiri pernah satu kali kalau tidak salah saat itu</p> <p>EA : Pernah, waktu itu kebetulan saya dan ibu saya sendiri pernah berobat kesana karena penyakit yang menyerang saya.</p> <p>PJ : Pernah, kurang lebih selama dua bulan untuk penyakit yang saya derita</p>	<p>9 6-7 7</p>
<p>B. Tema berkaitan dengan jenis penyakit subjek</p>	
<p>Penyakit non medis</p> <p>EA : Waktu itu saya tidak tahu, tapi setelah didiagnosa Gus ada semacam penyakit yang bersifat non medis. Karena saya sudah berobat ke rumah sakit bahkan sampai opname seminggu itu belum sembuh. Nah setelah berobat ke Gus <i>Alhamdulillah</i> sekarang menjadi sembuh total.</p> <p>PJ : Saya mengalami gangguan kayak santet gitu mas, gangguan dimensi lain. Saya alami sehingga mengganggu kesehatan, seperti sulit beraktifitas.</p>	<p>10-13 10-11</p>
<p>Penyakit medis</p> <p>IR : Saya saat itu sebenarnya bukan penyakit, tapi seperti kayak beban psikologi. Saya sendiri kan seorang karyawan di perusahaan tertentu di Surabaya. Nah saya merasa bahwa ketika saya bekerja itu bawaannya malas gitu terlalu <i>overthinking</i> terhadap masa depan, dan tidak ada energi untuk bersemangat saat bekerja. Kata orang-orang sih itu beban psikologi. Sehingga saya pergi berobat ke Gus Asrofuddin.</p>	<p>12-17</p>
<p>C. Tema berkaitan dengan efek pengobatan terhadap diri</p>	
<p>Efek saat proses pengobatan</p> <p>IR : Yang pasti dingin ya, mungkin karena hawanya, karena saat itu Gus melakukan metode pengobatan dengan cara merendam saya di sumber mata air di daerah Mojokerto sana pada tengah malam.</p> <p>EA : Yang saya rasakan seperti panas ya di tubuh saya. Saat proses pengobatan tersebut, dimana Gus memeragakan suatu gerakan yang tangannya seperti menarik sesuatu gitu.</p> <p>PJ : Yang saya rasakan, seperti pusing, ada aura buruk yang keluar dari diri saya.</p>	<p>19-21 15-17 17-18</p>
<p>Efek setelah proses pengobatan</p> <p>IR : Secara manusiawi pasti kedinginan, terus efeknya menghasilkan ketenangan habis dimandikan itu merasa tenang. Sehingga hati kita lebih tenang. Sehingga muncul energi positif dan saya lebih semangat.</p> <p>EA : Pastinya ada, penyakit saya berangsur menghilang, dan badan terasa enteng dan mudah untuk dibuat melakukan pekerjaan sehari-hari. Beda dengan sebelumnya dimana saya merasa ada penyakit tertentu</p>	<p>30-32 30-34 21-24</p>

<p>di tubuh saya dimana tiba-tiba saya merasakan panas badan pusing sebelum pergi berobat ke Gus.</p> <p>PJ : Pastinya ada, bahwasannya pengobatan ini berefek ke kesehatan diri saya yang lebih baik, seperti sembuhnya sakit di kaki saya, diri saya merasa lebih enteng untuk melakukan aktifitas, karena selama ini saya merasa terganggu dengan rasa sakit yang saya alami.</p>	
<p>D. Tema berkaitan dengan kesesuaian pengobatan Gus Asrofuddin dengan ajaran Islam</p>	
<p>Tidak adanya penyimpangan</p>	
<p>IQ : Dari segi wirid atau metode lainnya saya rasa tidak melenceng dari ajaran Islam.</p> <p>EA : Saya rasa sesuai ya mas, karena kalau dalam Islam pengobatan tersebut menurut saya dikenal dengan ruqyah sedangkan apabila di Jawa dikenal dengan istilah suwuk. Dan itu hanya terletak pada perbedaan istilahnya saja. Dan selama proses beliau juga tidak ada yang aneh-aneh bahkan setelah proses pengobatan beliau selalu menerangkan bahkan semua yang dilakukan hanyalah proses ikhtiar. Semua harus dikembalikan lagi kepada Allah SWT selaku pemegang hak kesembuhan diri kita.</p> <p>PJ : Tentunya selama saya mengalami fase pengobatan. Menurut saya sangat sesuai dengan ajaran Islam, karena lebih dcondongkan untuk mendekatkan diri dan memohon ke yang Maha Kuasa seperti diajak membaca wirid atau salawat selam proses pengobatan. Sehingga saya pikir pengobatan Gus sesuai dengan ajaran Islam.</p>	<p>35-36 37-43</p> <p>27-31</p>
<p>Bacaan Gus Asrofuddin saat pengobatan</p>	
<p>IQ : Karena bacaanya sendiri bacaan salawat-salawat. Dan saat direndam itu kayak mandi biasa dan renang biasa gitu. Jadi tidak ada mantra yang aneh-aneh gitu. Murni ambil dari Islam.</p> <p>EA : Yang saya lihat sendiri ya mas. Beliau seperti membaca wirid atau mantra sempat saya tanyakan yang beliau baca di awal proses pengobatan adalah asma' karomah.</p> <p>PJ : Sepanjang saya diobati tidak ada mantra-mantra lainnya selain wirid dan salawat, atau meminum minuman yang telah diberi doa, yang doanya sesuai dengan ajaran Islam, karena saya melihat sendiri prosesnya. Jadi menurut saya tidak ada unsur, kesyirikan disitu.</p>	<p>36-39</p> <p>25-27</p> <p>31-35</p>

1. Pengobatan Ruqyah Gus Asrofuddin Selaras Dengan Ajaran Islam

Pada bagian ini peneliti memaparkan deskripsi dari hasil analisis tema yang keluar mengenai pendapat partisipan tentang keselarasan pengobatan Gus Asrofuddin dengan ajaran Islam. Tanggapan para partisipan atau informan hampir sama yaitu terdapatnya perubahan setelah berobat ke Gus Asrofuddin dan tidak terdapat adanya kejanggalan selama proses pengobatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tentunya bacaan baik itu zikir, wirid ataupun doa untuk mengobati adalah dari kalam Allah SWT. (Arisiana, 2019: 11) Sebagai sampel peneliti mengutip pendapat dari IR. Bagi IR, pengobatan suwuk yang dilakukan oleh Gus Asrofuddin tidak ditemukan adanya unsur kesyirikan, dimana beliau juga mengambil sumber-sumber cara pengobatan baik dari bacaan-bacaan wirid, salawat, dan lain sebagainya. Seperti yang telah dikatakannya sebagai berikut.

“Dari segi wirid atau metode lainnya saya rasa tidak melenceng dari ajaran Islam.”

“Karena bacaanya sendiri bacaan salawat-salawat. Dan saat direndam itu kayak mandi biasa dan renang biasa gitu. Jadi tidak ada mantra yang aneh-aneh gitu. Murni ambil dari Islam.”(Pratama, 2023, p. 104)

Menurut IR pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin tersebut bacaan yang digunakan adalah mengambil atau bersumber dari beberapa wirid dan salawat yang termodifikasi sesuai dengan sanad keilmuan Gus Asrofuddin dan ijazah yang beliau dapatkan. Selama proses pengobatan IR hanya disuruh berendam di dalam sumber mata air dan membaca beberapa bacaan sesuai arahan Gus Asrofuddin dan tidak ditemukan adanya keanehan. Seperti jampi-jampi atau memohon kepada roh halus, jin, dan benda mati. Rasa keyakinan tersebut beliau rasakan melalui pengalaman secara langsung tanpa perantara, dimana ia selaku orang yang berobat ke pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin.

2. Efek Yang Di Dapatkan Partisipan Dalam Pengobatan Ruqyah Gus Asrofuddin

Pada bagian ini peneliti memeparkan deskripsi dari hasil analisis tema yang keluar mengenai pendapat partisipan tentang efek atau tingkat kesembuhan yang dirasakan oleh partisipan setelah melakukan pengobatan ruqyah kepada Gus Asrofuddin. Dalam hidup ini, manusia tentunya mengalami problematika yang bermacam-macam yang menampakan ketidakberdayaannya serta kebutuhan kepada Tuhannya. Di antaranya ialah bermacam-macam penyakit, gangguan, serta penderitaan yang dialaminya, baik bersifat fisik, psikis, dan metafisik. Meskipun adanya penyakit yang berupa metafisik, bagaimanapun penyakit seperti itu juga adalah suatu perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt dengan hikmah yang ada didalamnya. Bisa saja penyakit itu menyimpannya guna sebagai ujian untuk keyakinan dan sikap ridha seorang hamba, bisa juga ujian tersebut untuk menguji keteguhan dan kesabaran seorang hamba. (Ali, n.d.: 870)

Kesembuhan adalah hasil yang ingin didapatkan apabila seseorang berobat. Tetapi dalam hal ini terkadang efek yang terjadi oleh setiap orang berbeda-beda apalagi dalam hal pengobatan yang bersifat supranatural seperti ruqyah. Sebagaimana yang dialami oleh EA setelah melakukan pengobatan ruqyah sebagaimana tanggapan EA berikut.

“Pastinya ada, penyakit saya berangsur menghilang, dan badan terasa enteng dan mudah untuk dibuat melakukan pekerjaan sehari-hari. Beda dengan sebelumnya dimana saya merasa ada penyakit tertentu di tubuh saya dimana tiba-tiba saya merasakan panas badan pusing sebelum pergi berobat ke Gus.”(Pratama, 2023: 104)

Di sini EA selama proses pengobatan berlangsung mengalami panas pada badannya yang merupakan efek dari keluarnya energi negatif atau penyakit dalam tubuhnya. EA sendiri mengalami penyakit yang disebabkan oleh gangguan metafisik berupa sihir, santet, dan tenun. EA juga menyaksikan secara langsung bagaimana Gus

Asrofuddin memperagakan ruqyah selama proses pengobatan terjadi. Sebagaimana yang dikatakannya berikut.

“Yang saya rasakan seperti panas ya di tubuh saya. Saat proses pengobatan tersebut, dimana Gus memperagakan suatu gerakan yang tangannya seperti menarik sesuatu gitu.”(Pratama, 2023: 105)

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa pengobatan ruqyah Gus Asrofuddin berelevansi dengan hadis Nabi Muhammad saw dan merupakan implementasi dari hadis Nabi Muhammad saw. Karena pada penerapannya Gus Asrofuddin menggunakan media asma' karomah yang beliau dapat dari ijazah gurunya. Selain itu Gus Asrofuddin juga menggunakan media air yang dibacakan al-Fatihah atau *kalamullah* lainnya sehingga tidak ada unsur kesyirikan di dalam praktiknya.

Selaras dengan tanggapan masyarakat atau partisipan yang pernah berobat ke Gus Asrofuddin bahwa dalam proses ruqyah tidak ditemukan kejanggalan dan unsur kesyirikan seperti memohon kepada roh-roh halus, jin, dan lain sebagainya. Masyarakat yang berobat juga mengalami efek positif seperti meningkatnya kesembuhan dan merasakan energi positif. Meskipun dalam praktiknya para partisipan mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda baik dalam hal proses pengobatan maupun mendapat kesembuhan dari penyakit yang di derita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, A. L. (2020). RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN BERBASIS SPIRITUAL UNTUK MENGATASI KESURUPAN. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 216–226. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>
- Ali, S. (n.d.). *PENGOBATAN ALTERNATIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*.
- Ananda Prayogi. (2023). Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng: Studi Living Hadis atas Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 239–251. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4391>
- Arisiana, T. (2019). *HADITS-HADITS TENTANG RUQYAH SYAR'IIYAH (KAJIAN MA'ANIL HADITS)*. 1(1).
- Arsyad, A. W. (2019). STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM TERHADAP SHAHIH BUKHARI. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 312. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2454>
- Bukhari, I. (2001). *Shahih Jami*. Dar Tiwaq An-Najah.
- Dawud, A. (1996). *Sunan Abu Dawud.pdf*.
- Farida, U. (2017). PEMAKNAAN KRITERIA KESAHIHAHAN HADIS MUHAMMAD NÂŞIR AL-DÎN AL-ALBÂNÎ DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENILAIAN HADIS. *MUTAWATIR*, 6(1), 52–84. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.52-84>
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1197004>

- Khainuddin, K. (2019). As-Shifa` Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 218–240. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.669>
- Maha Iswari, N. L. P. A. M. I. (n.d.). *Melatonin Dan Melatonin Receptor Agonist Sebagai Penanganan Insomnia Primer Kronis*. Universitas Udayana.
- Pahlevi, R. D. (2018). “SYAZ” DAN PERMASALAHANNYA. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2058>
- Pratama, F. (2023). *Hasil Wawancara Masyarakat Terhadap Pengobatan Ruqyah Gus Ahmad Asrofuddin.pdf*.
- Qudsy, S. Z. (2016). *LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI*. 1.
- Ritonga, M. T. (2023). *Kaedah-Kaedah Jarh Dan Ta'dil Dalam Penelitian Hadis Nabi*.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (n.d.). *Interpretative Phenomenological Analysis. Qualitative Psychology*.
- Sunardi, S., & Sujito, S. (2019). EKSPLANASI PENGOBATAN ALTERNATIF SUPRANATURAL BERDASARKAN TINJAUAN TEORI GELOMBANG OTAK DAN HIPNOSIS. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17545>
- Syamsuddin, S. (2016). PENGOBATAN ALTERNATIF SUPRANATURAL MENURUT HUKUM ISLAM. *ALQALAM*, 33(2), 110. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v33i2.395>
- Wibowo, K. (2019). *Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*.
- Zuhdi Dh, A. (2018). Tradisi Suwuk dalam Tinjauan Sains Modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 115–138. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.115-138>